

# COMMUNICATIONS

## PARTISIPASI TIONGHOA NON-MUSLIM DALAM KEGIATAN DI MASJID CHENG HO SURABAYA

**1\*Eva Putriya Hasanah**

<sup>1</sup>Magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

\*evapoutriya@gmail.com

### ARTICLE INFO

*Received on 5 January 2022*

*Received in revised form*

*Accepted 31 January 2022*

*Published on 31 January 2022*

*Keywords: (3-5 words)*

*Chinese Muslim; non-Muslim; Cheng Ho Mosque; relationship*

*How to cite this article: Hasanah, E.P. (2022).*

*Partisipasi Tionghoa Non-Muslim dalam Kegiatan di Masjid Cheng Ho Surabaya. Communications 4 (1), 77-94.*

<https://doi.org/10.21009/Communications4.1.4>

### ABSTRACT

This study aims to explain more deeply why the relationship between Chinese Muslims and non-Muslims Chinese at the Cheng Ho Mosque Surabaya can be established. This study uses a qualitative explanatory research method by using the perspective of interpersonal relationships and social exchange theory. This study found that the relationship between Muslim and non-Muslim Chinese was shown by the participation and collaboration of them at the ChengHo mosque. This happens not only because of the form of tolerance, but there are other factors, namely, first, the physical and cultural ethnic similarities, both of which are difficult to distinguish. Second, there is a common experience. As ethnic Chinese minorities, both have experienced discrimination by the

community and the government so that they have the same interest, namely the desire to get a sense of security. By participating in Chinese Muslim activities, it is easier for non-Muslim Chinese people to approach and introduce culture to the wider community so that they can be accepted and avoid discrimination. Likewise, Chinese Muslims by establishing relationships will gain support and maintain their existence as Muslims in the eyes of all parties.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengapa hubungan antara etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa non-muslim di Masjid Cheng Ho Surabaya dapat terjalin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif kualitatif dengan menggunakan perspektif hubungan interpersonal dan teori pertukaran sosial. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa muslim dan non-muslim ditunjukkan dengan adanya partisipasi dan kolaborasi mereka yang dilakukan di masjid Cheng Ho. Hal tersebut terjadi tidak semata-mata karena bentuk adanya toleransi melainkan terdapat faktor lain yakni pertama, kesamaan etnis yang secara fisik maupun budaya yang mana

keduanya sulit untuk dibedakan. Kedua, adanya kesamaan pengalaman. Sebagai etnis minoritas Tionghoa keduanya pernah mengalami diskriminasi baik oleh masyarakat maupun pemerintah sehingga mereka memiliki kepentingan yang sama yakni keinginan memperoleh rasa aman. Sehingga dengan berpartisipasi didalam kegiatan Tionghoa muslim, orang-orang non-muslim Tionghoa lebih mudah untuk melakukan pendekatan dan memperkenalkan budaya kepada masyarakat secara luas sehingga mereka dapat diterima dan terhindar dari deskriminasi. Begitu juga dengan muslim Tionghoa dengan menjalin hubungan akan memperoleh dukungan dan menjaga eksistensinya sebagai muslim di mata semua pihak.

## **PENDAHULUAN**

Tionghoa muslim di Indonesia merupakan minoritas di dalam minoritas. Sebab, Tionghoa muslim menjadi bagian dari etnis Tionghoa pada umumnya lebih banyak memeluk agama non-Islam yang juga merupakan minoritas yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas bukan berasal dari etnis Tionghoa. Keberadaan muslim ini sebenarnya sudah terdeteksi sejak berabad-abad lalu. Namun keberadaannya tidak begitu saja diterima oleh masyarakat luas dan sering mendapat deskriminasi baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Sejarah mencatat, deskriminasi yang dialami oleh masyarakat Tionghoa telah terjadi tanpa membedakan muslim dan non-muslim. Misalnya di era orde baru (orba), setiap nama maupun budaya yang berkaitan dengan Tionghoa tidak diperbolehkan untuk digunakan. Peraturan ini nyatanya tanpa membedakan antara muslim atau non-muslim namun keduanya sama-sama memperoleh dampaknya. Salah satunya ditunjukkan dengan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang harus berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Bisa dikatakan pada masa itu, visibilitas etnis Tionghoa hampir tidak ada (Budianta: 2004; Lindsey: 2005). Meski peraturan tersebut akhirnya di hapus ketika masa presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang ditandai dengan dicabutnya Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 serta

dikeluarkannya Keppres baru yang memberikan kebebasan kepada masyarakat Tionghoa (Galih, 2017) dan menjadikan imlek sebagai hari libur nasional (Retnaningsih, 2012).

Tidak hanya datang dari pemerintah saja, sulitnya akses kepada masyarakat juga dirasakan oleh Tionghoa muslim secara khusus. Menurut penuturan Abah Djoko yang dikutip dalam penelitian Irma (2017) mengatakan bahwa sebelumnya menjadi seorang Tionghoa muslim lebih sulit dibanding menjadi Tionghoa itu sendiri. Sebab, aksesnya terhadap komunitas etnis Tionghoa sendiri juga sangat sulit yang dianggap memiliki kebudayaan yang berbeda. Begitu juga dengan sulitnya menjalin hubungan dengan organisasi Islam yang lainnya karena Tionghoa masih kerap hanya diidentikkan dengan agama Konghucu, Kristen, dan Budha saja. Bahkan menurut Ong (2021) bahwa sebelumnya ketika seorang Tionghoa menjadi muslim masih dianggap sebuah hal yang aneh di mata masyarakat. Sikap seperti ini salah satunya ditunjukkan ketika seorang Tionghoa muslim memasuki masjid yang kerap dipandang berbeda dan selalu menjadi pusat perhatian.

Seiring berjalannya waktu, di tahun 2000an, eksistensi Tionghoa muslim mulai nampak. Meski sebelumnya telah ada organisasi yang menjadi ruang bagi Tionghoa muslim namun eksistensinya baru terlihat ketika dibangunnya masjid-masjid Cheng Ho diberbagai daerah di Indonesia. Masjid tersebut merupakan masjid dengan arsitektur bernuansa perpaduan agama Islam dan kebudayaan Tiongkok. Di Surabaya, masjid Cheng Ho didirikan pada tahun 2013 dan sebagai penggagas utama dibangunnya masjid-masjid Cheng Ho di daerah lain. Di kota ini juga, masjid Cheng Ho menjadi salah satu icon wisata yang kerap dikunjungi oleh masyarakat, baik lokal maupun manca Negara. Masjid ini juga sering dijadikan sebagai sarana belajar toleransi oleh berbagai komunitas pelajar dan kepemudaan.

Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan sarana wisata religi, terdapat pula beragam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid tersebut, meliputi kegiatan agama, budaya dan sosial yang berkontribusi bagi eksistensi Tionghoa muslim di tengah masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan ini juga mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, terutama orang-orang non-muslim Tionghoa yang berpartisipasi aktif mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut. Baik dengan cara menghadiri acara secara langsung dan menjadi donatur yang mendukung kegiatan secara finansial. Hal ini adalah sebuah fenomena yang sangat menarik bagi peneliti

karena sebelumnya hubungan keduanya yakni muslim Tionghoa muslim dan non-muslim sempat mengalami dinamika, dari yang awalnya terdapat perbedaan sehingga membuatnya saling kehilangan akses untuk bersama yang kemudian saat ini menjadi lebih dekat.

Peneliti menduga, hubungan yang terjalin antara Tionghoa muslim dan non-muslim tidak semata-mata karena bentuk toleransi umat beragama melainkan adanya hubungan interpersonal dan timbal balik yang kemudian menjadi faktor yang melatarbelakangi partisipasi Tionghoa non-muslim didalam kegiatan muslim Tionghoa. Maka, dengan menggunakan konsep hubungan interpersonal dan teori pertukaran sosial, peneliti akan mencoba menguraikan fenomena tersebut dengan lebih dalam.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang membahas tentang relasi atau hubungan antara etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa non-muslim relatif baru. Sebab sangat sedikit penelitian-penelitian yang mengangkat topik serupa apalagi yang membahas secara spesifik partisipasi Tionghoa muslim dalam kegiatan muslim di Masjid Cheng Ho belum pernah dilakukan.

Penelitian serupa yang mengangkat relasi kedua muslim dan non-muslim Tionghoa diantaranya adalah artikel yang membahas tentang interaksi antara muslim Tionghoa dan non-muslim Tionghoa di Padang provinsi Sumatera Barat. Secara lebih spesifik melihat keterbukaan masing-masing kelompok terhadap perubahan dan kesadaran serta dukungan dari berbagai pihak (Rusli dan Arios, 2020). Artikel selanjutnya yang memfokuskan penelitiannya pada pembahasan bagaimana hubungan antara Tionghoa muslim dan non-muslim perihal waris. Lebih tepatnya, peneliti pada skripsi ini ingin melihat bagaimana dinamika yang terjadi didalam relasi keduanya dalam menyelesaikan persoalan ahli waris dimana Yayasan Haji Karim Oie sebagai studi Kasusnya (Emawati, 2018). Terdapat pula penelitian Yuliana (2019) yang menjelaskan tentang bagaimana relasi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat umum di kota Blang Pidie.

Disamping penelitian yang membahas tentang relasi muslim Tionghoa dengan beberapa pihak, terdapat pula artikel-artikel yang membahas tentang muslim Tionghoa maupun masjid Cheng Ho. Salah satu penelitian yang mengangkat masjid Cheng Ho

dari aspek politik yakni skripsi yang banyak membahas tentang keberadaan masjid Cheng Hoo yang dianggap secara tidak langsung membantu pemerintah Tiongkok dalam mengenalkan budaya-budaya Tiongkok sehingga berdampak pada diplomasi publik kepada masyarakat Indonesia (Hasanah, 2019). Selain itu, ada juga artikel Mahfud (2014) yang banyak memaparkan peran-peran masjid Cheng Ho dalam beragam aspek.

Artikel Ade Irma (2017) lebih mengarah pada pembahasan bagaimana upaya yang dilakukan oleh muslim Tionghoa agar bisa diterima di tengah masyarakat, baik masyarakat muslim di Indonesia maupun sesama Tionghoa pada umumnya yang dilakukan dengan cara membangun masjid Cheng Ho. Selanjutnya adalah artikel Endrayadi (2019) yang membahas tentang masjid Cheng Ho yang dipandang sebagai sebuah simbol identitas Cina Muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya. Adapula artikel tentang terkait masjid Cheng Ho yang lebih menitikberatkan pada dakwah yakni salah satu tesis yang fokus melihat bagaimana dakwah yang digunakan oleh masjid Cheng Hoo pada muafik etnis Tionghoa yang dilihat dari perspektif AIDDA dan teori penetrasi sosial (Wulandari, 2020). Pembahasan serupa juga ditulis Ridho dan Marzuki (2019) yang membahas tentang strategi masjid Cheng Hoo dalam meningkatkan pendidikan keagamaan muslim Tionghoa di Surabaya dan Jember. Artikel yang menitikberatkan pada pembahasa ragam arsitektur masjid cheng ho di Purbalingga (Panuntun, 2018).

Dari beberapa artikel yang telah peneliti paparkan diatas dapat dipahami bahwa penelitian yang membahas tentang relasi antar etnis yang sama namun memiliki latar belakang agama yang berbeda jarang sekali dilakukan. Oleh sebab itu, dengan menggunakan konsep hubungan interpersonal dan teori pertukaran sosial, peneliti akan mencoba menguraikan fenomena ini secara lebih mendalam.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif kualitatif. Eksplanatif dapat dipahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengapa suatu fenomena atau kejadian dapat terjadi. Jenis penelitian ini dipakai karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai makna yang terjadi atas suatu fenomena, dalam penelitian ini adalah komunikasi dengan pendekatan budaya atau komunikasi antar

budaya. Dalam komunikasi antar budaya, budaya adalah konteks utama berkomunikasi (Novita dan Safitri, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini diambil peneliti dari beberapa jurnal, sumber online dan majalah. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data wawancara, yakni pengajuan pertanyaan secara lisan kepada seorang informan atau responden (Subagyo, 2006). Narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Hariyono Ong yang merupakan takmir masjid Cheng Ho Surabaya. Disamping itu, peneliti juga menggunakan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan (observasi) ketika berada di masjid Cheng Ho maupun berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang diadakan. Peneliti juga melakukan teknik otentitas data dengan menggunakan triangulasi data sebelum menarik kesimpulan. Peneliti terlebih dahulu mencocokkan data melalui sumber data yang berbeda-beda, kemudian melakukan wawancara, dan menggunakan beberapa bahan referensi untuk melakukan konfirmasi data yang ditemukan dengan teori-teori yang terkait (Novita dan Safitri, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terjalin antar individu yang saling membutuhkan karena adanya kepercayaan dan keterbukaan. Namun hubungan tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi yang berdampak pada hubungan keduanya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan perilaku oleh salah satu pihak yang berdampak pada sebuah hubungan. Dalam hubungan interpersonal terjalin berbeda dengan hubungan yang terjadi pada kebanyakan sebab hubungan tersebut terjalin lebih intens dan dalam.

Dua jenis hubungan yang menyebabkan adanya hubungan interpersonal, yakni hubungan yang terjalin karena kondisi dan hubungan yang terjalin karena adanya pilihan oleh seseorang. Hubungan karena kondisi tersebut seperti dengan guru, keluarga, teman kelas, dan rekan kerja. Sedangkan hubungan yang terjalin karena adanya pilihan dapat dicontohkan dengan kekasih, pasangan, teman maupun konselor. Dalam beberapa kasus sebuah hubungan dapat berjalan lebih dalam karena

adanya kondisi yang memaksa seseorang berhubungan dengan orang lain (Redmond, 2014)

Terdapat sumber daya tarik bagi seseorang yang ingin menjalin hubungan, yakni: kedekatan fisik atau jarak, penampilan fisik yang secara non-verbal dianggap merasa terdapat kesamaan sehingga tertarik untuk menjalin hubungan serta ketertarikan sosial. Namun, disisi lain terdapat sumber lain yang menyebabkan sebuah hubungan atau ketertarikan dapat bertahan lebih panjang, yakni: pertama, terkait dengan kemampuan seseorang seperti keterampilan, kecerdasan, karismatik dan kredibel. Kedua, keterbukaan antara yang menjalin sebuah hubungan. Ketiga, timbal balik atau dapat diartikan bahwa hubungan harus dijalani oleh kedua bela pihak yang saling memberi dan menerima baik yang sifatnya materi maupun non-materi. Keempat, kemiripan kepribadian, nilai, pengalaman, tingkah laku dan kepentingan. Kelima, perbedaan yang saling melengkapi (Redmond, 2014).

## **B. Pertukaran Sosial**

Salah satu teori yang dapat menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal adalah teori pertukaran. Teori ini dapat dipahami sebagai keputusan seseorang untuk mendapatkan sebuah hadiah dengan biaya yang sedikit. Baik hadiah maupun biaya tidak hanya bersifat materi semata melainkan juga non-materi seperti persahabatan, cinta, kesenangan, uang, bantuan. Sedangkan biaya dapat dimaknai sebagai kehilangan waktu, kebebasan, financial, harga diri, dan psikologi (Redmond, 2014).

Teori pertukaran (*exchange*) ini ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, antara dua individu atau antarkelompok. Menurut Homans yang dimaksud pertukaran adalah pertukaran sosial, yang tidak hanya melihat materi, namun juga pertukaran yang bersifat nonmaterial yang lazim terjadi pada suatu hubungan sosial. Dalam pertukaran sosial, bentuk dan dimensinya bisa berbeda dengan pertukaran ekonomi, karena melibatkan emosi manusia juga. Tetapi juga mengandung prinsip ekonomi. Sehingga fokus fenomena sosial yang dijelaskan adalah hubungan sosial atau tindakan individu yang diarahkan pada orang lain, yang berbasis pada individu atau termasuk realitas sosial mikro-subjektif. Bukan struktur atau norma yang berkerja dalam suatu hubungan sosial, melainkan pertimbangan stimulus-respon atau reward dan *punishment* (Redmond, 2015).

Pertukaran Sosial Homans pada dasarnya membayangkan setiap interaksi sosial antara orang-orang yang melibatkan biaya dan imbalan. Dia awalnya menggunakan istilah "perilaku sosial" untuk apa yang kemudian disebut pertukaran sosial. Dia menulis, "Perilaku sosial adalah pertukaran barang, barang material tetapi juga non-materi, seperti simbol persetujuan atau prestise" (Homans, 1958 dalam Redmond, 2015) dan kemudian dalam tulisannya, perilaku sosial dilihat sebagai pertukaran aktivitas, berwujud atau tidak berwujud, dan lebih atau kurang bermanfaat atau mahal, antara setidaknya dua orang. (Homans, 1961 dalam Redmond, 2015) Sementara Homans, Blau, dan Thibaut dan Kelley menulis tentang bagaimana teori pertukaran sosial berlaku untuk perilaku dalam kelompok atau organisasi, teori juga berlaku untuk hubungan interpersonal. Blau mendefinisikan pertukaran sosial sebagai tindakan sukarela individu yang termotivasi oleh imbalan yang diharapkan akan mereka dapatkan dan biasanya memang benar-benar mereka dapatkan dari orang lain.

Setidaknya salah satu pihak akan bergantung pada yang lain yang mendorong pertukaran sosial; yaitu, dimana tujuan pribadi hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. Pertukaran dapat menciptakan pola kepercayaan yang memfasilitasi pengembangan hubungan. Ketika kedua pasangan memenuhi tujuan pribadi masing-masing, mereka menciptakan keseimbangan, timbal balik, hubungan saling ketergantungan. Namun, superordinasi atau perbedaan status tercipta ketika pertukaran sosial menciptakan ketergantungan terus-menerus pada orang yang memberikan imbalan yang diinginkan (Redmond, 2015).

### **C. Muslim Tionghoa di Indonesia**

Muslim Tionghoa memang merupakan minoritas di Indonesia namun kehadiran komunitas ini disebut-sebut lebih dulu memeluk Islam dibandingkan dengan masyarakat yang kerap dianggap pribumi yang pada saat itu masih memeluk kepercayaan dinamisme dan animisme. Kedatangan muslim ini diperkirakan sejak abad 14 atau sekitar abad ke 15 (Widodo, 2016). Salah satu yang terkenal dalam sejarah perjalan orang-orang muslim Tiongkok adalah ekspedisi Cheng Ho yang saat ini menjadi nama masjid bernuansa perpaduan budaya Tiongkok dengan Islam yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Lebih dari itu, masyarakat muslim Tiongkok juga dianggap berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Salah satu teori yakni teori Tiongkok mengatakan bahwa etnis Tionghoa telah berperan

dalam perkembangan Islam di wilayah Indonesia pada abad ke-15 dan 16. Meskipun menurut Agus Sunyoto, penyebaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat muslim Tiongkok belum berhasil secara massif, namun baru terjadi ketika masa walisongo. Bahkan terdapat beberapa pendapat yang mengatakan jika walisongo masih memiliki keturunan dari Tiongkok meski hanya sekian persen saja (Hasanah, 2019).

Meski kerap menjadi sasaran deskriminasi, Tionghoa muslim menjadi sangat berkembang hingga saat ini. Organisasi yang menaungi Tionghoa muslim yang dibentuk sebagai wadah bagi mereka yang kerap dianggap aneh ketika memeluk agama Islam, yakni organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Cikal bakal PITI sebenarnya sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia yakni pada tahun 1931 dengan nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang, Sumatera Utara yang di bangun oleh Haji Yap Siong yang merupakan seorang Tionghoa muslim. Pada tahun 1953 di bentuk pula organisasi serupa untuk menaungi Tionghoa muslim di Jakarta dengan nama Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). Namun, karena kedua organisasi ini dianggap masih bersifat lokal dan tidak bisa mencukup seluruh Tionghoa muslim maka keduanya melebur menjadi satu menjadi PITI pada tahun 1954. Dalam perkembangan PITI sempat terjadi perbedaan politik yang mengakibatkan organisasi tersebut menjadi bubar pada 1955 (Arief,1994 dalam Hasanah, 2019) dan kembali dibentuk pada 14 April 1961 di Jakarta. (Hasanah, 2019)

Khususnya di Jawa Timur, muslim Tionghoa yang tergabung dalam PITI memiliki eksistensi yang cukup meningkat di tahun 2000an. Sejak dibangunnya masjid Cheng Ho, keberadaan Tionghoa muslim telah banyak dikenal dan terdeteksi oleh banyak orang. Masjid Cheng Ho sendiri di gagas oleh M.H.Y Bambang Sujanto di tahun 2013 di Surabaya yang terinspirasi dari masjid Niu Jie di Tiongkok. (Majalah Cheng Ho, 2018) Nuansa bangunan yang sangat kental dengan perpaduan budaya Tiongkok dan nilai-nilai keislaman turutserta memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa di dalam masyarakat Tionghoa juga terdapat orang-orang yang memeluk agama Islam. Sejak dibangunnya masjid tersebut, pendatang yang berkunjung tidak hanya berasal dari Tionghoa muslim melainkan juga berasal dari berbagai kalangan yang berbeda suku, agama, budaya baik lokal maupun manca negara.

Terlebih, masjid Cheng Ho juga menyediakan beragam aktivitas yang melibatkan berbagai kalangan, yang terdiri dari kegiatan agama, budaya dan sosial. Diantaranya kegiatan dzikir, santunan anak yatim, pemberdayaan, donor darah dan lainnya.

Sehingga, menjadikan masjid Cheng Ho menjadi sangat terbuka bagi orang-orang yang berkeinginan untuk berkunjung, belajar maupun berbidadah didalamnya. Hal tersebut juga tergambar dengan desain masjid Cheng Ho yang tidak dilengkapi dengan pintu sebagai lambang bahwa masjid ini terbuka bagi siapa saja (Sujanto, 2013 dalam Mahfud, 2014). Menurut Bambang Sujanto, sejak dibangunnya masjid Cheng Ho keberadaan Tionghoa muslim lebih dihargai. (Sujanto, 2013 dalam Mahfud, 2014)

Eksistensi Tionghoa muslim khususnya di Surabaya dapat dilihat pula melalui hubungan yang terjalin dengan pihak-pihak lain, baik pemerintah maupun organisasi masa (ormas) yang lain. Seperti dengan pemerintah wilayah, pemerintah perwakilan negara asing seperti Konsulat Jenderal (Konjen) Amerika Serikat dan Konjen Tiongkok. Begitu juga dengan ormas lain seperti dengan Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), komunitas Tionghoa non-muslim, bahkan kedekatan juga terjalin baik dengan kampus Islam seperti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kondisi ini tentu saja menunjukkan pemandangan yang berbeda dengan masalah yang cenderung menyudutkan keberadaan Tionghoa muslim.

#### **D. Tantangan dan Kesempatan Tionghoa Muslim**

Meski eksistensi Tionghoa muslim telah berkembang, namun kehidupan sebagai minoritas di Indonesia tetap menjadi bagian dari tantangan dalam kehidupan etnis ini. Faktor sejarah menjadi salah satu yang paling berpengaruh. Sejak sebelum kemerdekaan, diskriminasi memang telah dialami oleh minoritas Tionghoa. Namun, diskriminasi dan persepsi buruk terhadap Tionghoa semakin memuncak ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G 30S PKI) pada tahun 1965 peristiwa ini membawa sentimen dan persepsi yang membuat orang-orang etnis Tionghoa selalu diidentikan dengan komunisme bahkan hingga saat ini. Beberapa survei diantaranya yang dilakukan Wahid Foundation pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa masyarakat Tionghoa menjadi kelompok yang di benci oleh masyarakat (Auliani, 2018).

Meski orang-orang etnis Tionghoa cukup aman saat ini karena setidaknya komunitas ini telah mulai dikenal oleh masyarakat dan memiliki hubungan yang dekat dengan berbagai pihak, namun catatan sejarah tetap menjadi salah satu bayangan buruk. Di era orde baru (orba), diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah sendiri tanpa

membedakan muslim dan non-muslim. Hal tersebut ditunjukkan dengan larangan penggunaan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dan harus berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) meski kembali seperti semula di era Gus Dur. Pergerakan muslim Tionghoa saat itu juga sangat dibatasi dan dapat dikatakan vakum selama pemerintahan Soeharto. (Satryo, 2019 dalam Hasanah, 2019)

Terlepas dari sejarah dan deskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa, organisasi PITI saat ini memiliki posisi yang cukup strategis di Indonesia. Menurut pendapat (Hasanah, 2019), PITI memiliki posisi strategis dikarenakan beberapa faktor, yakni : pertama, meski telah berkewarganegaraan Indonesia, secara etnis PITI tetap tidak bisa dipisahkan dari etnis Tionghoa. Sehingga PITI akan selalu dianggap sebagai representasi orang-orang dari Negara Tiongkok. Hal ini terbukti pada 15 Desember 1972, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) harus berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam akibat dilarangnya penggunaan nama etnis di dalam penamaan oleh pemerintahan orde baru akibat dampak dari peristiwa G 30 SPKI (Arief, 1993). Kedua, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai organisasi masyarakat Islam bisa dikatakan bahwa PITI menjadi bagian dari mayoritas penduduk di Indonesia. Sehingga wajar apabila PITI lebih berpotensi untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Hal ini juga terbukti melalui kedekatan PITI dengan beberapa ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah. Maka dari sini posisi PITI bisa berada di tengah-tengah untuk menjadi jembatan bagi banyak pihak. Faktor ini dapat menjadi peluang bagi komunitas muslim untuk mempertahankan eksistensinya.

#### **E. Relasi Tionghoa Muslim dan Tionghoa Non-muslim**

Meski sebelumnya dijabarkan bahwa hubungan yang terjalin antara Tionghoa muslim dan Tionghoa non-muslim tidak begitu dekat namun fakta baru menunjukkan bahwa keduanya banyak menjalin relasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, khususnya kegiatan yang diadakan di lingkungan masjid Cheng Ho Surabaya.

Keikutsertaan Tionghoa non-muslim dalam aktivitas yang diadakan di masjid Cheng Ho direpresentasikan oleh beragam kalangan dan organisasi yang memiliki latar belakang Tionghoa non-muslim. Seperti Paguyuban Masyarakat Tionghoa Surabaya (PMTS), Klenteng Boen Bio Kapasan Surabaya, Ling Tien Kung sebagai koordinator Toni Liono, Yayasan Bakti Persatuan, Yayasan Budha Tzu Chi, Paguyuban Sosial Marga Tionghoa (PSMTI), Persatuan Umat Budha Indonesia, Forum Komunikasi

Pengusaha (Forkas) Jawa Timur dan juga perusahaan-perusahaan seperti Maspion dan lainnya.

Wujud dari partisipasi masyarakat non-muslim dalam lingkup kegiatan di masjid Cheng Ho lebih banyak mengara pada kegiatan sosial masyarakat seperti bakti sosial (baksos) yang dikemas dengan cara yang berbeda diantaranya adalah santunan anak yatim, duafa', janda, pemulung, pengobatan gratis, pembagian sembako untuk warga sekitar maupun korban bencana seperti covid dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keikutsertaan orang-orang non-muslim ini bisa dikatakan tidak hanya memberikan bantuan keuangan atau sebagai donatur semata sebagaimana diungkapkan oleh informan. Melainkan diantaranya juga menghadiri kegiatan tersebut secara langsung dan membaaur dengan masyarakat lainnya. Bahkan dalam kegiatan baksos untuk anak yatim di bulan Ramadhan di masjid Cheng Ho yang diadakan tahun 2019, yang dihadiri oleh berbagai pihak termasuk orang-orang non-Tionghoa, orang-orang etnis Tionghoa non-muslim telah menjadi donatur sekaligus menghadiri dan berperilaku menghormati muslim yang sedang berpuasa. Hal ini ditunjukkan pada saat akan makan, etnis Tionghoa non-muslim ikut serta menunggu hingga adzan magrib untuk menghormati muslim yang sedang sedang berpuasa.

Dari sisi Tionghoa muslim, upaya-upaya akulturasi dalam kegiatan masjid Cheng Ho juga telah banyak dilakukan, yakni dengan memadukan budaya Tionghoa dengan nilai-nilai keislaman agar lebih dapat diterima secara luas. Misalnya dalam perayaan imlek, muslim Tionghoa tetap merayakannya namun dengan cara berbagi ampau pada anak yatim sebagai bentuk sedekah. Selanjutnya akulturasi juga tercermin dari Al-Qur'an yang ditulis menggunakan tiga bahasa yakni Arab, Indonesia dan Mandarin. Begitu juga ketika pelaksanaan Hari Ulang Tahun Cheng Ho pembacaan ayat suci Al-Qur'an diterjemakan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia melainkan juga bahasa mandarin, yang mana pada saat itu tamu undangan terdiri dari beragam latar belakang salah satunya Tionghoa non-muslim.

Menurut penuturan informan, orang-orang Tionghoa merasa senang dengan keberadaa Tionghoa muslim yang dapat menjadi jembatan dengan masyarakat Islam yang lain. Terutama dalam konteks pembentukan Pusat Studi Indonesia Tiongkok di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dianggap mampu membuat Tionghoa non-muslim diterima dengan baik di kampus Islam (Hasanah, 2019).

## **F. Analisis Hubungan Tionghoa Muslim dan Non-muslim Ditinjau dari Hubungan Interpersonal dan Teori Pertukaran Sosial**

Salah satu penyebab yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah hubungan adalah sebuah faktor pilihan yang dapat diartikan bagaimana seseorang membuat pilihan untuk memiliki sebuah hubungan dengan orang lain karena disebabkan adanya kondisi tertentu. Kemudian adapula daya tarik fisik atau penampilan serta faktor jangka panjang yang menyebabkan hubungan diantara pihak menjadi panjang diantaranya adanya timbal balik, kemiripan secara personal, nilai, pengakuan dan kepentingan. Hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa muslim dan non-muslim apabila dilihat dari kacamata hubungan interpersonal merupakan sebuah kondisi pilihan yakni sebagai sama-sama minoritas di Indonesia. Disamping itu, kesamaan akan etnis, fisik, budaya dan pengalaman juga menjadi alasan hubungan keduanya dapat berlangsung. Baik Tionghoa muslim maupun non-muslim memiliki karakteristik fisik yang sama, yakni putih dan bermata sipit yang jauh berbeda dengan masyarakat yang dianggap sebagai pribumi. Sehingga sangat sulit apabila membedakan Tionghoa muslim dan non-muslim. Begitu juga dengan karakter budaya dan etnis yang sama yang menyebabkan hubungan keduanya lebih mudah terjalin karena tidak terdapat perbedaan secara signifikan kecuali agama.

Disamping itu, sebagai minoritas Tionghoa di Indonesia keduanya juga memiliki pengalaman yang sama, khususnya dalam persoalan diskriminasi, rasisme dan sentimen yang kerap dialami. Dari catatan sejarah, terdapat banyak diskriminasi baik fisik maupun namun fisik yang dialami oleh minoritas Tionghoa baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Rentetan peristiwa seperti kerusuhan 98, kerusuhan G 30 SPKI yang banyak menyasar etnis Tionghoa menjadi sederet saksi bagaimana kekerasan terjadi diantara etnis tersebut. Peristiwa-peristiwa diskriminasi tersebut memang disebabkan oleh beberapa faktor terkait dengan pandangan orang-orang pribumi terhadap orang-orang Tionghoa, seperti sentimen PKI yang diidentikkan dengan orang Tionghoa, anggapan bahwa orang-orang Tiongkok sebagai manusia yang serakah dengan penguasaan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang pribumi yang menyebabkan kecemburuan sosial, hingga persoalan politik. Salah satu peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia yang meningkatkan sentimen terhadap orang-orang Tionghoa bahkan hari

ini adalah G 30S PKI yang menganggap orang-orang Tionghoa sebagai salah satu diantaranya.

Tidak hanya dengan masyarakat, hubungan buruk antara etnis Tionghoa dengan pemerintah juga tercatat oleh sejarah bangsa Indonesia. Di masa pemerintahan Presiden Soeharto, dikeluarkan sebuah peraturan tentang dilarangnya penggunaan atribut orang-orang Tionghoa dan segala jenis aktivitasnya. Meski Islam menjadi mayoritas di Indonesia, faktanya tidak membuat perbedaan perilaku yang diberikan kepada Tionghoa muslim menjadi lebih baik. Pada saat itu, organisasi muslim Tionghoa yakni Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) harus berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam karena tidak diperbolehkan adanya nama dan simbol Tiongkok hingga aktivitas mereka juga dibatasi.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, etnis Tionghoa tanpa membedakan muslim dan non-muslim sama-sama memiliki ketakutan yang sama terhadap pengalaman di masa lalu. Sehingga mereka memerlukan sebuah upaya untuk mendapatkan keamanan. Sedangkan keberadaan Tionghoa muslim khususnya di Jawa Timur sebagaimana telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya memiliki peran yang cukup strategis untuk menjadi jembatan antara berbagai pihak. Terlebih sejak berdirinya masjid Cheng Ho di Surabaya, budaya-budaya Tiongkok mulai banyak dipahami oleh sebagian masyarakat dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dari sini berdasarkan pemahaman terhadap teori pertukaran sosial, hubungan yang terjalin antar keduanya bersifat transaksional dan menguntungkan masing-masing pihak.

Dari sisi Tionghoa non-muslim, hubungan diwujudkan dengan memberikan uang dan dukungan moral dengan terlibat secara aktif di dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Tionghoa muslim. Dengan melakukan hal tersebut, Tionghoa non-muslim memberikan dukungan bagi eksistensi Tionghoa muslim yang dapat menjadi mediator dalam melakukan pendekatan pada masyarakat umum dan berbagai pihak. Tionghoa muslim memiliki lebih kemudahan dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Begitu juga upaya pendekatan terhadap ulama dan organisasi massa Islam lainnya. Maka dengan berpartisipasi secara aktif terhadap kegiatan Tionghoa muslim mampu memberikan ruang bagi masyarakat Tionghoa secara umum untuk melakukan pendekatan dan memperkenalkan persepsi positif di tengah masyarakat dengan harapan dapat

memberikan rasa aman. Sebaliknya, apabila eksistensi Tionghoa muslim menjadi rusak maka akan berdampak pula bagi keberadaan Tionghoa pada umumnya.

Dari sisi Tionghoa muslim juga demikian yang mendapatkan keuntungan dari terjalinnya hubungan diantara keduanya. Dengan pemaparan sebelumnya bisa dikatakan bahwa Tionghoa muslim telah memberikan dan menyediakan ruang bagi Tionghoa non-muslim untuk menjadi lebih dekat dengan masyarakat pada umumnya dan menunjukkan eksistensinya serta kemudian memberikan upaya rasa aman. Dengan memberikan hal tersebut, Tionghoa muslim mendapatkan dukungan moral dan materi sehingga mendukung eksistensinya di tengah masyarakat sebagai muslim serta rasa aman.

## **KESIMPULAN**

Dengan adanya pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor daya tarik seperti kesamaan fisik, etnis, pengalaman dan budaya yang menyebabkan terjalinnya hubungan antara keduanya. Namun, selain faktor tersebut terdapat pula faktor lain yang membuat hubungan keduanya semakin intens yakni adanya hubungan timbal balik dan transaksional. Adanya kesamaan kondisi dan pengalaman yang dimiliki oleh keduanya akan diskriminasi dan persepsi buruk oleh masyarakat maka keduanya memiliki kepentingan yang sama yakni untuk memperoleh rasa aman.

Sebagai masyarakat yang tinggal di negara dengan mayoritas agama Islam, Tionghoa Muslim tentu memiliki posisi yang lebih strategis di tengah masyarakat dibandingkan dengan Tionghoa non-muslim. Terlebih hubungan Tionghoa Muslim dan beberapa ormas dikatakan sangat baik. Hal tersebut sangat memberikan keuntungan bagi keberadaan etnis Tionghoa dalam memperkenalkan budaya dan keberadaannya di tengah masyarakat. Sehingga dengan berpartisipasi dalam kegiatan etnis Tionghoa Muslim, maka sama dengan artinya Tionghoa non-muslim memperoleh mediator untuk memberikan rasa aman. Begitu juga dengan Tionghoa Muslim dapat mempertahankan eksistensinya dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak salah satunya non-muslim Tionghoa baik secara materil maupun non-materil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Auliani, Palupi Annisa. "Tionghoa, Antara Sasaran Kebencian dan Ketimpangan Sosial", *Media Kompas*, 20 September 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial>
- Budianta, M. (2004) Identitas dalam masyarakat multibudaya [Identity in multicultural society]. In H. Soesastro, J. Kristiadi and A. Priyadi (Eds). *Budi dan Nalar: 70 Tahun Harry Tjan Silalahi [Knowledge and thoughts: 70 year old Harry Tjan Silalahi]* (Jakarta, Centre for Strategic and International Studies)
- Galih, Bayu "Peran Gus Dur di Balik Kemeriahan Imlek", *Media Kompas*, diakses 19 September 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/06060031/peran.gus.dur.di.balik-kemeriahan.imlek..>
- Hanura Rusli dan Rois Leonard Arios, "Interaksi Etnis Tionghoa Muslim Dan Nonmuslim Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat", *Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humanioa*, Vol. 6 No. 2, Desember 2020: hlm. 195 – 171
- Hasanah, Eva Putriya. "Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungannya dengan Indonesia," (Skripsi UINSA, 2019)
- Irma, Ade "Muslim Tionghoa Sebagai Liyan dalam Konsep Ukhuwah Islamiyah", *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 18, No. 2 (2017)
- Joko Subagyo, P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Khozyn Arief, "Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI Di Gelanggang Nasional" *Pembina*, Juli 1993
- Lindsey, T. 2005. *Chinese Indonesians: Remembering, distorting, forgetting*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Mahfud, Choirul. "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity", *Journal of Indonesia Islam* Volume 08, Number 01, June 2014
- Majalah Cheng Ho "Cheng Ho Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok", 2018
- Muawal Hasan, Akhmad. Sentimen Anti-Cina di Indonesia Awet Usai Pilkada Jakarta", *Tirto.id*, 02 Oktober 2021, <https://tirto.id/sentimen-anti-cina-di-indonesia-awet-usai-pilkada-jakarta-cwpg>.
- Muhammad Ali Ridho dan Ahmad Marzuki, "Strategi Masjid Cheng Hoo Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Muslim Tionghoa Di Surabaya Dan Jember" *Journal Multicultural of Islamic Education*. Volume 3, Nomor 1, Oktober 2019.
- Novita dan Safitri, D. (2021). Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia Dalam Membangun Komunikasi Empati. *Communiations* 3(2), 108-119. <https://doi.org/Communiations3.2.1>

- Observasi Peneliti pada Acara Santunan Yatim di Masjid Cheng Ho Surabaya, 2019
- Ong, Hariyono (Takmir Masjid Cheng Hoo Surabaya) dalam sebuah wawancara dengan peneliti pada 22 April 2021
- Panuntun, Imam Ramadhan Bagus. "Bentuk Dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)
- Redmond, Beebe Beebe. (2014). *Interpersonal Communication Relating to Others*, United State of America : Pearson
- Redmond, Mark V., "Social Exchange Theory"(2015). English Technical Reports and Write Papers.5. [http://lib.dr.iastate.edu/engl\\_reports/5](http://lib.dr.iastate.edu/engl_reports/5)
- Retnaningsih, H. (2012). "Tahun baru Imlek dan upaya pembauran di Indonesia." Info singkat kesejahteraan sosial. Vol. IV, No. 02/II/P3DI/Januari/2012
- Widodo, Irfi Reja. "Jejak Muslim Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara", Media Republika, diakses pada 7 Maret 2021, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/11/18/ogtzkz313-jejak-muslim-tionghoa-dalam-penyebaran-islam-di-nusantara>
- Wulandari, St. Nur Alfiana. "Dakwah Persuasif Pada Muallaf Etnis Tionghoa (Studi Pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya)", (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Yuliana , "Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam Di Kota Blang Pidie", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019)